

BIAS GENDER DALAM KEGIATAN AGRIBISNIS HORTIKULTURA SAYURAN DI KABUPATEN JEMBER, PROPINSI JAWA TIMUR

M. Sunarsih^{*})

^{*}) Staf Pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
Alamat. Jl Kalimantan Kampus Tegal Boto Jember 68121
Telp. 332190 email: narsih@faperta.unej.ac.id

ABSTRACT

Agribusiness is one of agricultural activities that cover some subsystems for example form management subsisten many female and male labour in farm management subsisten, because the development of agricultural technology it means availability of female labour. The female labour opportunity will support many female labour to get income. Beside that the equality of human right between male and female labour. The research conducted in Panti and Umbulsri area especially farm management cabbage and string bean on July 2007. The purposes of this research are: (1.) to identify female labour and to know the phenomenon on cabbage and string bean farm management, (2.) to know the wage and income of female labour on cabbage and string bean farm management, (3.) to know the income female labour contribution on cabbage and string bean farm management, (4.) to know the factors influence the income of female labour on cabbage and string bean farm management. So it means opportunity of female in labour market become wider. The determine research area used purposive sampling method, research method used descriptive comparative, data collected primary and secondary. The sample method used random sampling. The sample are farmers and female labour who work in cabbage and string bean farm management all of respondent are 80 people, 40 respondent as a farmer on cabbage and string bean and 40 respondent as female labour. Statistic analysis using tabulation proportion and multiple linear regression. The result of this research are: (1.) there is gender bias on vegetable horticultural agribusiness activities cabbage farm management female labour 38,17% and male labour 61,83%, string bean farm management female labour 63,66% and male labour 36,34%, (2.) there is gender bias on female wages cabbage farm management female labour Rp 7.500,- /half day, male labour Rp10.000,- /half day, string bean farm management female labour Rp 7.000,-/half day, male labour Rp 10.000,-/half day, (3.) The income female labour contribution toward family income on cabbage farm management is 18,64%, string bean farm management 43,63%, (4.) Age, education, number of family influenced the income of female labour.

Keyword: The Gender bias, Agribusiness Activities

PENDAHULUAN

Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan pembangunan berarti memanfaatkan sumberdaya manusia yang bertujuan untuk mengarahkan dan membina sumberdaya tersebut kearah yang lebih produktif. Peranan dan kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat ternyata tidak dapat diabaikan antara lain sebagai penyokong kehidupan

bangsa. Lebih lanjut ditegaskan bahwa perempuan mempunyai 2 (dua) status dalam kegiatan kerja yaitu dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan langsung.

Menurut Hidayat (2001), bahwa jumlah kaum perempuan lebih besar dari kaum laki-laki. Hal ini merupakan modal dan potensi yang harus dikembangkan kualitasnya, serta

ditingkatkan peran aktifnya dalam pembangunan nasional tanpa diskriminasi. Perempuan sebagai warga negara maupun sumberdaya insani pembangunan mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki dalam segala kehidupan.

Peluang kerja dan peluang berusaha bagi perempuan semakin terbuka sehingga mendorong semakin banyak perempuan yang bekerja mencari nafkah. Disamping itu persamaan hak antara laki-laki dan perempuan telah memberi dorongan pada perempuan untuk masuk kedalam pasaran kerja yang sesuai dengan UUD 1945 (Partono, 1993).

Bila dikaitkan dengan partisipasi perempuan diberbagai kegiatan ekonomi akhir-akhir ini mengalami peningkatan cukup pesat, namun demikian jenis pekerjaan yang banyak dilakukan sebadanya dan tanpa menuntut ketrampilan tinggi dan modal yang besar. Hal ini menyebabkan masih rendah tingkat upah yang diterima perempuan dibanding laki-laki.

Agribisnis merupakan suatu kegiatan usaha pertanian yang mencakup beberapa subsistem dan dari subsistem tersebut banyak melibatkan tenaga kerja didalamnya. Dengan semakin berkembangnya teknologi pertanian dapat diartikan tersedianya pekerjaan bagi perempuan sehingga akan semakin berpeluang dalam mendapatkan kesempatan kerja. Namun kegiatan agribisnis tersebut banyak didominasi laki-laki mulai dari sektor hulu sampai sektor hilir, artinya mulai dari Subsistem pra usahatani, usahatani, pemasaran sampai dengan subsistem pengolahan hasil pertanian (agroindustri).

Gender merupakan hasil konstruksi sosial atau rekayasa masyarakat untuk membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender pada dasarnya tidak akan menimbulkan masalah jika tidak merugikan salah satu pihak. Akan tetapi dalam kenyataan perbedaan gender berdampak pada pola relasi yang akibatnya banyak merugikan perempuan.

Peranan dan kedudukan perempuan dalam kehidupan manusia ternyata tidak dapat diabaikan antara lain sebagai penyokong kehidupan rumah tangga. Lebih lanjut ditegaskan bahwa perempuan mempunyai

peran ganda dalam kegiatan bekerja yaitu pekerjaan rumah tangga yang tidak menghasilkan pendapatan secara langsung dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan secara langsung. Dalam kehidupan sehari-hari keinginan perempuan untuk bekerja dapat dibedakan dalam tiga katagori: (Ihromi, 1995)

1. Mereka yang mencari pekerjaan sekedar mengisi waktu luang.
2. Mereka yang mencari pekerjaan sekedar untuk penyalur hobi atau pengembangan bakat dan karier.
3. Mereka yang mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari atau karena tekanan ekonomi keluarga yang harus diatasi.

Bagi sebagian perempuan kelas menengah atas, bekerja dianggap sebagai sarana mengekspresikan diri dan sarana untuk menjalin komunikasi dengan dunia luar. Sedang sebagian lain perempuan bekerja karena memang kondisi ekonomi keluarga menuntut agar mereka ikut berperan serta dalam mencukupi kebutuhan keluarga dan lainnya lagi untuk tujuan kepentingan mereka sendiri.

Umumnya sebagian tenaga kerja perempuan tidak memiliki pendidikan yang cukup, sehingga ketrampilan yang dimiliki terbatas. Keterbatasan perempuan dalam pendidikan tersebut salah satunya disebabkan oleh faktor sosial budaya yang menempatkan perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Oleh karena itu perempuan jauh ketinggalan dalam pendidikan dan ketrampilan. Sementara nilai sosial budaya yang telah menempatkan perempuan sebagai ibu rumah tangga akan menghambat perempuan untuk lebih berkembang dan meraih keadaan yang lebih baik (Hidayat 1983). Pendapat tersebut diperkuat oleh Sihite, RR (1995) yang menyatakan bahwa banyak perempuan yang memasuki sektor informal disebabkan oleh berbagai kendala yang dihadapi oleh mereka, antara lain terbatasnya atau tidak adanya ketrampilan khusus. Pada kenyataannya perempuan yang tingkat pendidikan dan tingkat ekonominya rendah disuatu desa mempunyai alasan untuk bekerja, diantaranya:

1. Sebagai tulang punggung keluarga.
2. Untuk menambah penghasilan keluarga.
3. Letak tempat kerja yang dekat.

4. Melatih kemandirian atau tidak tergantung oleh suami.
5. Mempunyai kebiasaan tertentu yang bias dimanfaatkan.

Konsep gender akan lebih mudah dipahami jika dibandingkan dengan konsep jenis kelamin atau seks. Seks mengacu pada konstruksi anatomi biologis yang membedakan perempuan dan laki-laki. Perbedaan ini dapat dilihat dengan jelas pada organ tubuh terutama pada alat reproduksi. Berbeda dengan seks yang alami, gender mengacu pada aspek-aspek non fisiologis dan jenis kelamin yang merupakan pengharapan dari suatu budaya tentang feminitas dan maskulinitas. Ada tiga fungsi sebagai kerangka pikir gender sebagai ciri "Maskulin" dan "Feminitas" digunakan untuk mengklarifikasi seseorang dalam kelompok feminin dan kelompok maskulin. Kategori "Maskulin" dan feminisme merupakan konstruksi sosial dan budaya. Ideologi berdasarkan gender menganggap kategori ini ditentukan secara biologis. Kedua, dalam tingkatan interpersonal, gender berfungsi sebagai penunjuk bagaimana tingkah laku terhadap orang lain dalam interaksi sosial. Ketiga, dalam tingkatan struktural, gender berfungsi sebagai suatu system klarifikasi sosial yang berhubungan dengan kekuasaan dan sumberdaya. Laki-laki biasanya memperoleh akses lebih besar pada kekuasaan, sumberdaya, dan pengambilan keputusan, sedangkan perempuan sering dipandang sebagai obyek dari penguasa pengambilan keputusan sehingga sering dirugikan. (Unger dan Drawfort, 1992).

Perbedaan gender pada dasarnya tidak akan menimbulkan masalah jika tidak merugikan salah satu pihak. Akan tetapi dalam kenyataannya perbedaan gender berdampak pada pola relasi yang akibatnya banyak merugikan perempuan. Sama dengan pendapat Hafidz (1995) bahwa feminitas mengacu pada sifat perempuan yang berhubungan dengan penampilan atau perilaku yang banyak berkaitan dengan daya tarik seksual perempuan bagi laki-laki, misalnya penampilan feminin sedangkan maskulinitas mengacu pada sifat laki-laki yang mempunyai konotasi kemandirian, rasionalitas, kekuatan otot, sikap dingin dan berjarak bahkan kekerasan.

Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja, tetapi juga dialami oleh laki-laki. Meskipun secara agregat ketidakadilan gender dalam berbagai kehidupan ini banyak dialami oleh perempuan, namun ketidakadilan sebenarnya juga berdampak pada laki-laki. Bila dikaitkan dengan partisipasi perempuan diberbagai kegiatan ekonomi akhir-akhir ini mengalami peningkatan cukup pesat, namun demikian jenis pekerjaan yang banyak dilakukan sebagaimana besar perempuan masih seadanya dan tanpa menuntut ketrampilan tinggi dan modal besar. Hal ini menyebabkan masih rendahnya tingkat upah yang diterima oleh perempuan dibandingkan upah laki-laki sehingga masih terjadi bias gender. Teknologi baru yang menggantikan teknologi lama (tradisional) dalam usahatani menggeser tenaga kerja perempuan dengan tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja mesin guna meningkatkan efisiensi usahatani. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa kondisi fisik tenaga kerja laki-laki cenderung lebih kuat dibandingkan tenaga kerja perempuan sehingga terjadi perbedaan upah kerja didalamnya, akibatnya penghasilan yang diterima oleh tenaga kerja perempuan lebih rendah. Umumnya jenis pekerjaan disektor pertanian didominasi oleh laki-laki, sehingga terjadi bias gender. Bentuk bias gender dalam kegiatan agribisnis hortikultura ini diwujudkan dengan porsi tenaga kerja perempuan didalamnya serta penghasilan yang diterima dalam keluarga.

Mengacu pada pendapat Singarimbun (1985), yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh seseorang atau masyarakat dalam waktu tertentu, dimana hasil tersebut dapat bersumber dari produksi, jasa atau kekayaan lain. Sedangkan gambaran tentang pendapatan yang dihasilkan sebenarnya merupakan posisi ekonomi keluarga atau seseorang dalam masyarakat. Demikian pula dengan pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh keluarga merupakan posisi ekonomi dari keluarga tersebut. Apabila penghasilan keluarga tersebut kecil, cenderung mendorong perempuan dari keluarga tersebut untuk menambah penghasilan dengan bekerja.

Tingkat kebutuhan rumah tangga dapat digambarkan dengan jumlah keluarga yang menjadi tanggungan atau berat ringannya tekanan ekonomi bagi suatu rumah tangga. Jumlah anggota keluarga yang besar dapat memotivasi perempuan untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penghasilan yang diterima perempuan pada aktifitas kegiatan agribisnis merupakan upah sebagai imbalan jasa yang diterimanya. Besar upah yang diterima tergantung pada ketrampilan kerjanya.

Umur merupakan salah satu faktor yang menentukan ketrampilan pada aktifitas kegiatan usahatani. Perempuan yang berumur muda ditunjang dengan fisik yang sehat cenderung lebih giat dan terampil dalam bekerja, sehingga upah atau pendapatan yang diterima lebih tinggi

METODE PENELITIAN

Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara sengaja (purposive) di Kabupaten Jember di Kecamatan Panti dan kecamatan Umbulsari dengan pertimbangan bahwa masing-masing kecamatan tersebut merupakan sentra agribisnis hortikultura sayuran (kubis dan kacang panjang) relatif banyak menyerap tenaga kerja laki-laki maupun perempuan.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil dengan metode wawancara langsung dengan responden (petani) baik tenaga kerja perempuan maupun laki-laki. Sedangkan data sekunder diambil dari instansi yang terkait dengan penelitian

Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh menggunakan metode *Simple Random Sampling* masing-masing 40 orang terdiri tenaga kerja laki-laki dan perempuan, secara acak.

Metode Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian menggunakan pendekatan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi aktifitas tenaga kerja perempuan dan laki-laki, tingkat upah dan pendapatan yang diterima

digunakan analisis statistik dengan tabulasi.

2. Untuk mengetahui kontribusi tenaga kerja perempuan yang bekerja pada usahatani kubis dan kacang panjang terhadap total pendapatan keluarga digunakan pendekatan analisis proporsi dengan formulasi sebagai berikut:(Djarwanto, 1985).

$$P = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Kontribusi pendapatan tenaga kerja perempuan pada masing-masing subsistem usahatani (persen).

X = Pendapatan tenaga kerja perempuan pada masing-masing subsistem usahatani (Rp).

Y = Total pendapatan keluarga (Rp).

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan perempuan digunakan pendekatan melalui analisis regresi linier berganda dengan formulasi sebagai berikut: (Supranto J, 1983).

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$$

Keterangan:

Y = Total pendapatan tenaga kerja perempuan pada subsistem usahatani kubis dan kacang panjang.(Rp.)

x_1 = Umur (tahun)

x_2 = Tingkat Pendidikan(tahun)

x_3 = Jumlah anggota keluarga (orang)

a = konstanta

$b_1 = b_2 = b_3$ = koefisien regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ragam Kegiatan Agribisnis Usahatani Kubis di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember

Aktifitas agribisnis Hortikultura dalam subsistem usahatani kubis mulai persiapan tanam sampai dengan panen memerlukan tenaga kerja perempuan maupun tenaga kerja laki-laki.

Benih ditaburkan pada bedengan yang telah dipersiapkan sebagai langkah awal dalam mengelola usahatani kubis.. Baik pembenihan, pencabutan bibit atau pengolahan lahan dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki.

Tabel 1. Ragam Kegiatan Tenaga Kerja Perempuan dan Tenaga Kerja Laki-Laki Pada kegiatan Agribisnis Usahatani Kubis di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, Tahun 2007

No.	Ragam Kegiatan	TKL	TKP	Total	Prosentasi	
		Orang/Ha	Orang/Ha	Orang/Ha	TKL	TKP
1.	Pengolahan lahan	40,31	-	40,31	19,67	-
2.	Pembibitan	1,65	-	1,65	0,81	14,60
3.	Tanam & pupuk dasar	10,15	29,92	40,07	4,95	5,11
4.	Pupuk susulan	19,00	10,46	29,46	9,27	-
5.	Penyiangan I	30,31	-	30,31	14,79	19,26
6.	Penyiangan II	-	39,46	39,46	-	-
7.	Pengairan	20,15	-	20,15	9,83	-
8.	Pengobatan	5,15	-	5,15	2,52	-
9.	Panen	-	-	-	-	-
Total		125,07	79,84	204,91	61,83	38,17

Penanaman bibit bersamaan dengan pemberian pupuk dasar dan penggulitan tanah, dilakukan oleh tenaga kerja perempuan dan tenaga kerja laki-laki, aktifitas pengairan dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki sedangkan penyiangan oleh tenaga kerja perempuan. Pemberantasan hama penyakit oleh tenaga kerja laki-laki. Untuk lebih jelasnya aktifitas kegiatan usahatani disajikan pada Tabel 1.

Tampak bahwa aktifitas kegiatan agribisnis usahatani kubis didominasi oleh tenaga kerja laki-laki (61,83%), khususnya pada kegiatan pengolahan tanah, penyiangan I, pengairan dan pemberantasan hama penyakit. Dalam aktifitas kegiatan penyiangan II dilakukan oleh tenaga kerja perempuan, mengingat kondisi tanaman sudah membesar dan rapat sehingga tidak memungkinkan digunakan cangkul dan garu melainkan dengan sistem cabut yang dilakukan oleh tenaga kerja perempuan. Aktifitas tersebut membutuhkan ke "telatenan". Berbeda dengan aktifitas yang berat, umumnya dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki mengingat kondisi fisik lebih kuat dibanding tenaga kerja perempuan. Pada aktifitas penanaman bibit tenaga kerja laki-laki berfungsi untuk membuat gulutan dan mengatur jaraktanam. Sementara tenaga kerja perempuan menanam bibit dan memberi pupuk dasar. Namun demikian ada aktifitas kegiatan yang dapat dilakukan oleh kedua tenaga kerja tersebut. Pada pemupukan susulan tenaga kerja perempuan hanya bersifat membantu, walaupun sebenarnya mereka mampu, namun karena faktor kebiasaan, aktifitas tersebut dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa terjadi **bias gender** atau diskriminasi gender.

Dapat disimpulkan bahwa aktifitas pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik didominasi oleh laki-laki sesuai dengan stereotipe laki-laki, sedangkan pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan disesuaikan dengan stereotipe perempuan.

2. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan Pada kegiatan Agribisnis Usahatani Kubis Terhadap Total Pendapatan Keluarga di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember

Kontribusi pendapatan perempuan sebenarnya mempunyai peranan penting dalam membantu perekonomian keluarga, namun peluang kerja bagi perempuan pada kegiatan usahatani kubis relatif kecil sehingga pendapatan yang diterima pun kecil seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan Pada Kegiatan Agribisnis Usahatani Kubis Terhadap Total Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, 2007

No	Sumber Pendapatan	Rata Pendapatan (Rp/Musim)*	Kontribusi (%)
1	Pendapatan perempuan	120.375,00	18,64
2	Pendapatan keluarga	525.500,00	
3	Total	645.875,00	

* Musim kubis ± 60 hari (2 bulan)

Rincian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan pada usahatani kubis terhadap total pendapatan keluarga hanya sebesar 18,64%. Upah yang diterima tenaga kerja perempuan sebesar Rp. 14000/hari lebih rendah dibanding upah tenaga kerja laki-laki (Rp. 20.000 /hari). Masyarakat cenderung menghargai pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik dengan

Tabel 3. Ragam Kegiatan Tenaga Kerja Perempuan dan Tenaga Kerja Laki-Laki Pada Usahatani Kacang Panjang di Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, Tahun 2007

No.	Ragam Kegiatan	TKL	TKP	Total	Prosentasi	
		Orang/Ha	Orang/Ha	Orang/Ha	TKL	TKP
1.	Pengolahan lahan	15,30	-	15,30	5,52	-
2.	Tanam	-	11,20	11,20	-	4,04
3.	Pemupukan	-	45,00	45,00	-	16,24
4.	Pasang anjir & tali	-	5,90	5,90	-	2,13
5.	Perambatan	-	13,20	13,20	-	4,76
6.	Penyiangan	-	45,00	45,00	-	16,24
7.	Pengairan	18,40	-	18,40	6,64	-
8.	Pengobatan	21,60	-	21,60	7,80	-
9.	Panen	-	56,10	56,10	-	20,25
10.	Angkut	45,90	-		16,38	
Total		100,70	176,40	277,10	36,34	63,66

memberi upah lebih tinggi. dibandingkan tenaga kerja perempuan yang memerlukan unsur “ketelatenan” Disamping itu jenis pekerjaan yang “berbau” teknologi juga didominasi oleh laki-laki. dengan memberi imbalan upah juga lebih tinggi Perbedaan upah kerja menunjukkan adanya *bias gender* atau diskriminasi gender.

3. Ragam Kegiatan Agribisnis Subsistem Usahatani Kacang Panjang di Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember

Ragam aktifitas kegiatan Agribisnis usahatani kacang panjang mulai mempersiapkan tanah sampai dengan panen memerlukan tenaga kerja laki-laki.

Rincian aktifitas kegiatan tenaga kerja perempuan dan laki-laki diperlihatkan pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa aktifitas kegiatan pada usahatani kacang panjang didominasi oleh tenaga kerja perempuan (63,66%). Khususnya untuk aktifitas tanam, pemupukan, pasang anjir dan tali, rambatan tanaman sampai dengan panen. Perawatan tanaman memang membutuhkan *ketelatenan* atau ketelitian agar hasil sesuai dengan harapan. Oleh karena itu aktifitas kegiatan banyak dilakukan oleh tenaga kerja perempuan, khusus untuk aktifitas pengolahan tanah dan pemberantasan hama penyakit dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki. Mengingat pekerjaan tersebut relatif berat sehingga dibutuhkan fisik yang kuat. Tampak dengan jelas bahwa segala suatu yang berbau teknologi umumnya dikuasai oleh laki-laki sehingga jenis pekerjaan yang menggunakan alat bantu *berbau* teknologi umumnya

dilakukan oleh laki-laki Dari perlakuan tersebut dapat diartikan pula bahwa terjadi **bias gender** memandang tenaga kerja perempuan yang terdapat unsur *ketelatenan* sesuai dengan *stereotype* sifat perempuan dihargai lebih rendah dari tenaga kerja laki-laki yang membutuhkan kekuatan fisik sesuai dengan *stereotype* sifat laki-laki yang mengandalkan kekuatan fisik. cenderung dihargai lebih tinggi

4. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan Pada Kegiatan Agribisnis Usahatani Kacang Panjang Terhadap Total Pendapatan Keluarga di Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember

Sama halnya dengan usahatani kubis kontribusi pendapatan perempuan juga berperan membantu perekonomian keluarga, namun upah kerja yang diterima relatif kecil seperti terlihat pada Tabel 4

Tabel 4. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan Pada Kegiatan Agribisnis Usahatani Kacang Panjang Terhadap Total Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, Tahun 2007

No	Sumber Pendapatan	Rata Pendapatan (Rp/Musim)*	Kontribusi (%)
1	Pendapatan perempuan	291.000,00	43,63
2	Pendapatan keluarga	376.000,00	
3	Total	667.000,00	

- Musim kacang panjang ± 60 hari (2 bulan)

Rincian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan pada usahatani kacang panjang terhadap total pendapatan keluarga relatif besar (43,63%.)

Sama halnya dengan usaha tani kubis upah yang diberikan pada tenaga kerja perempuan sebesar Rp14.000,-/ hari, sedangkan upah tenaga kerja laki-laki Rp 20.000,-/hari. Meskipun peluang kerja bagi perempuan relatif besar, namun upah yang diterima relatif rendah dibandingkan dengan laki-laki. Kasus bias gender juga terjadi pada aktifitas agribisnis hortikultur usahatani kacang panjang.

Pada aktifitas usahatani kacang panjang cenderung banyak membutuhkan ketelatenan dibandingkan pada usahatani kubis oleh karenanya lebih banyak membutuhkan tenaga kerja perempuan.

5. Faktor- Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tenaga Kerja Perempuan Pada Kegiatan Agribisnis Usahatani Kubis dan Kacang Panjang Di Kabupaten Jember, Tahun 2007

Untuk menguji faktor –faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan pada kegiatan agribisnis usahatani kubis dan kacang panjang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis sebagai berikut:

$$Y = 706466,286 + 891,811X_1 - 39605,695X_2 - 75234,42X_3$$

Rincian hasil analisis disajikan pada Tabel 5. Tabel 5 Faktor- Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan Pada Kegiatan Agribisnis Hortikultura dalam Subsistem Usahatani Kubis dan Kacang Panjang Di Kabupaten Jember, Tahun 2007

Variabel	Koefisien Regresi	T _{hitung}	T _{tabel}
Umur	891,811	2,962	2,021
Pendidikan	-39605,695		
Jumlah Keluarga	-75234,423		
Kostanta	706466,286		
Ajusted R ²	0,764		
F _{hitung}	5,668		
F _{tabel}	2,84		

Hasil analisis tabel 5 menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor- umur, tingkat pendidikan, jumlah keluarga, dan pendapatan keluarga terhadap pendapatan perempuan berpengaruh nyata (signifikan) pada tingkat kepercayaan 95% ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} sebesar 5,66 namun secara partial tidak berpengaruh nyata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar latar belakang, permasalahan dan pembahasan dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Terjadi bias gender pada aktifitas tenaga kerja perempuan pada usahatani kubis, karena peluang kerja perempuan lebih kecil dibandingkan tenaga kerja laki-laki namun pada usahatani kacang panjang peluang tenaga kerja perempuan lebih besar karena usahatani kacang panjang memerlukan unsur “ketelatenan”, agar hasil yang dipanen tidak rusak, hal ini sesuai dengan stereotype perempuan tetapi upah yang diterima lebih rendah. . Bias gender terdapat juga pada sistem upahan, tenaga kerja laki-laki diupah lebih tinggi dibanding upah tenaga kerja perempuan karena beranggapan bahwa aktifitas kerja yang memerlukan kekuatan fisik dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang memerlukan unsur “ketelatenan”
2. Pendapatan tenaga kerja perempuan pada aktifitas kegiatan usahatani kubis memberikan kontribusi sebesar 18,64% terhadap total pendapatan keluarga sementara pada usahatani kacang panjang sebesar 43,63%.
3. Faktor umur, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga secara bersama-sama berpengaruh nyata (F_{hitung} = 5,66), tetapi secara partial tidak berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%.

Saran

Hendaknya pemberian upah terhadap tenaga kerja perempuan disamakan dengan tenaga kerja laki-laki mengingat unsur “ketelatenan” dan kekuatan fisik sama-sama memiliki kelebihan dalam ketrampilan khusus.

DAFTAR PUSTAKA.

- Abdullah, I. 1997, Reproduksi Ketimpangan Gender, Prisma. Vol.6 Juni 1995. Jakarta. LP3 ES.
- Antonium, 1999. Garis-Garis Besar Haluan Negara 1999-2004. Jakarta. Sinar Grafika.

- Baserup, E. 1994. Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Djarwanto, 1985. Stastistik Induktif, Yogyakarta. BPFE.
- Hidayat, R. 2001. Penelitian Kualitatif Perspektif Gender. Dalam Pendidikan. Materi PENLOK. Metodologi Gender. Jakarta.
- IhromT,O 1995. Kajian Wanita Dalam Pembangunan. Jakarta.Yayasan Obor Indonesia.
- Munandar, S, C.1992. Emansipasi Dan Peranan Gender Wanita, Suatu Tinjauan Spikologis. Jakarta.Raja wali Press.
- Narmanaf, R. 1995. Pola Kesempatan Kerja Dan Pendapatan Rumah Tangga di Perdesaan. Jawa Barat. Forum Kmonikasi. Penelitian Agronomi. Bogor. SAE.
- Sadli, S. 1997. Gender Dan Ekonomi. Jakarta. Gramedia.
- Sayogyo, P. 1985. Peran Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat Desa. Jakarta. Penerbit C. V. Rajawali.
- Singarimbun, M dan S, Effendi. 1981. Metode Penelitian Survae. Jakarta. LP3 ES.
- Supranto. J. 1983. Ekonometri. Jakarta. LPFE Universitas Indonesia.
- Suratiyah, K. 2000. Pengorbanan Wanita Pekerja Industri dalam Abdullah,I (ed) Sangkan Paran Gender. Jakarta. Pustaka Pelajar.
- Vanda, S 1997. Bebas dari Pembangunan “ Perempuan”, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.